

JURNAL PENDIDIKAN KHUSUS
KEMAMPUAN PRAGMATIK ANAK TUNARUNGU MELALUI PENERAPAN
METODE KOMUNIKASI TOTAL

Diajukan kepada Universitas Negeri Surabaya
Untuk memenuhi Persyaratan Penyelesaian
Program Sarjana Pendidikan Luar Biasa



UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
2019

KEMAMPUAN PRAGMATIK ANAK TUNARUNGU MELALUI PENERAPAN METODE KOMUNIKASI TOTAL

Dimy Mullyana dan Edy Rianto

(Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya)

dimymull@gmail.com

Abstrak. Penelitian pragmatik bagi anak tunarungu jarang dilakukan, padahal kemampuan pragmatik pada anak tunarungu dapat ditemukan karena anak tunarungu dapat berkomunikasi dua arah. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis aspek-aspek kemampuan pragmatik (*instrumental, regulatory, personal express dan feeling*, aturan interaksi sosial, heuristic dan imajinasi) yang muncul pada anak tunarungu dengan penggunaan aspek pendukung komunikasi total (oral, aural dan manual).

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif (dari tahappra-lapangan, tahappekerjaanlapangandantahapanalisis data). Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu kondensasi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Subjek penelitian ini sejumlah 8 anak tunarungu kelas IX A dan B, dan 5 informan dari kepala sekolah, dua guru kelas dan dua guru mata pelajaran. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa kemampuan pragmatik anak tunarungu telah teridentifikasi pada enam aspek pragmatik yang terdiri atas instrumental(menentukan pilihan, mendiskripsikan dan meminta bantuan terhadap suatu benda dan aktivitas), regulatory (memberikan arahan/petunjuk dalam permainan, membuat sesuatu dan mengubah gaya perintah), *personal express dan feeling*(menyatakan dan memberikan keterangan atas perasaan, keadaan yang dialami oleh dirinya dan orang lain), aturan interaksi sosial(kemampuan dalam memulai, mempertahankan dan mengakhiri komunikasi dengan sopan), heuristic(meminta penjelasan tentang aktivitas atau topik tertentu baik dengan tanya jawab) dan imajinasi (kemampuan bermain peran, humor dan penciptaan cerita dari suatu gambar seri). Setiap aspek pragmatik yang munculreratanya menggunakan sisa pendengarannya dengan didukung metode oral (bicara) dan metode manual (gesture, ejaan jari, isyarat dan ekspresi). serta penggunaan bahasa dan komunikasi anak reratanya dengan menggunakan 1-3 kata. Bimbingan dan evaluasi terhadap pengembangan pragmatik sebagai upaya pengembangan keterampilan bahasa terus dilakukan disaat terjadinya kesalahan bahasa dan upaya jangka panjang melalui bimbingan konseling dan *parenting*.

Kata kunci: pragmatik, komunikasi total

Pendahuluan

Kemampuan berbahasa anak tunarungu yang rendah mempengaruhi kemampuan berbahasa pragmatik mereka. Kemampuan pragmatik diartikan sebagai kemampuan fungsional dalam penggunaan bahasa untuk berbicara. Keterampilan berbahasa pragmatik berkaitan dengan komunikasi dua arah yang melibatkan dua orang atau lebih.

Kajian pragmatik sangat penting dalam kegiatan berbahasa sebagai sikap sosiolinguistik. Hal ini dijelaskan oleh Leech dalam Nadar 2009:06, yang menjelaskan latar belakang pemahaman yang dimiliki oleh penutur ataupun lawan tutur sehingga lawan tutur dapat membuat interpretasi mengenai apa yang dimaksudkan oleh penutur pada saat kegiatan komunikasi terlaksana.

Penguasaan perbendaharaan kata anak tunarungu yang minim akan mempengaruhi alur keterampilan berbahasa dari menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Jumlah pemahaman bahasa (kosakata) yang dimiliki akan mendukung terciptanya hubungan komunikasi dan interaksi sosial yang luwes dan berkesinambungan. Akan tetapi anak tunarungu

dalam memahami stimulus bahasa sebagai bentuk menyimak(mengamati) stimulus bahasa dan komunikasi diperlukan sarana penyalur bahasa yang kompleks baik verbal dan non verbal sehingga anak dapat melaukan aktivitas bertanya jikalau belum memahami bahasa untuk mendapatkan keterangan. Hal tersebut dijadikan sebagai asesmen pendengaran tentang perkembangan bahasa pada anak dengan gangguan pendengaran didasarkan pada pengukuran pemahaman bahasa Cole&Cole dalam Stahlman dan Luckner 112:1990.

Penguasaan keterampilan berbahasa akan mendukung terciptanya komunikasi dan interaksi sosial terhadap orang lain yang berada di sekitar anak tunarungu, baik di lingkungan rumah, sekolah atau masyarakat luas. Sekolah sebagai lembaga pendidikan dan sosialisasi kedua selain dilakukan di rumah sebagai lembaga sosialisasi dan pembentuk karakter anak tunarungu. Lingkungan sekolah yang terdiri atas berbagai warga sekolah baik kepala sekolah, guru, siswa, karyawan dan wali murid yang saling berinteraksi dan berkomunikasi setiap hari atau dalam beberapa kesempatan tertentu akan

memberikan pengaruh dalam kegiatan komunikasi dan interaksi sosial melalui penggunaan bahasa bagi anak tunarungu.

Implementasi komunikasi dapat dilihat dari sikap anak tunarungu dalam menggunakan bahasa untuk berkomunikasi. Pengembangan kemampuan dasar dalam penggunaan bahasa yang dikemukakan oleh Stahlman (1978) menerapkan empat tahap kemampuan dasar pragmatik dalam penggunaan bahasa yang terdiri atas; meminta (*request*), merespon (*respons*), melakukan (*performatives*), dan mendiskripsikan (*discription*).

Melihat dari taksonomi kemampuan pragmatis tingkat dasar pada penggunaan bahasa, yang perlu diketahui tentang penguasaan kecapakan komunikasi pada tingkat penyatuan persepsi melalui pengembangan kemampuan performatif yang mencakup melakukan permainan, tertawa, bercanda, protest, berinisiasi, memberikan peringatan, melarang, mengundang teman, mengklaim dan menggoda, sehingga peserta didik dapat melakukan kegiatan komunikasi dan interaksi sosial dengan percakapan dua arah melalui tindakan implementasi yang bermanfaat.

Sebagaimana telah dijelaskan dalam segi hukum pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 1 menjelaskan bahwa Pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran peserta didik secara aktif untuk mengembangkan potensi dirinya pada kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Peranan pendidikan sebagai aspek pembentuk kepribadian dan sikap peserta didik dalam melakukan kegiatan komunikasi, interaksi sosial dan memperoleh ilmu pengetahuan, wawasan serta pengalaman. Pendidikan di lingkungan sekolah sebagai penemuan potensi diri peserta didik, menemukan kepribadian diri melalui kegiatan berinteraksi dengan orang lain serta mampu dalam memilih dan memilah tentang perilaku, sikap, perbuatan, adab dan sopan satun yang akan menggambarkan karakter diri peserta didik.

Mc. Lean dkk (2004) dalam Rahardja dan Sujarwanto (2010:40) mengemukakan tentang pengajaran pada anak tunarungu bahwa “ jumlah peserta didik dengan ketulian akan memerlukan pengajaran lebih dalam aspek belajar bicara”. Penjelasan tersebut menegaskan bahwa kebutuhan dan layanan khusus yang diberikan untuk peserta

didik tunarungu dalam segi komunikasi. Hal tersebut akan mendukung bagi peserta didik tunarungu dalam aspek berkomunikasi sehingga akan mengembnagkan proses penerimaan stimulus komunikasi terdapat suatu tindakan, subjek maupun objek komunikasi dalam berbagai konteks pembahasan sehingga permasalahan tersebut perlu dikaji lebih lanjut untuk mengetahui tingkat kemampuan penggunaan bahasa peserta didik tunarungu dalam berbicara, berbahasa dan berkomunikasi di lingkungan sekolah dari layanan belajar bicara yang diberikan secara lebih di sekolah.

Komunikasi sendiri diartikan sebagai proses transmisi informasi, gagasan, emosi, keterampilan dan sebagainya, dengan menggunakan simbol-simbol, kata-kata, gambar, figur, grafik dan sebagainya. Tindakan atau proses transmisi itulah yang disebut dengan kegiatan berkomunikasi (Barelson dan Steiner dalam Mulyana, 2005:68).

Kegiatan transmisi atau perpindahan informasi dengan berbagai alur penyampainnya yang beragam membuat anak tunarungu memerlukan penyesuaian dikarenakan rendahnya kemampuan auditorinya. Tiga komunikasi yang sering digunakan oleh anak tunarungu dengan lawan bicaranya menggunakan komunikasi oral, manual dan campuran atau yang dikenal dengan komunikasi total.

Terdapat satu sistem komunikasi yang menggabungkan antara komunikasi oral dan manual yang disebut dengan komunikasi total. Tujuan komunikasi total untuk mengungkapkan bahasa yang digunakan masyarakat dalam berbagai cara (meliputi bicara, baca ujaran, isyarat, ejaan jari, membaca dan menulis), sehingga memungkinkan komunikasi yang digunakan lebih lengkap (L. Dickers dalam Bunawan 1997:39). Penggunaan komunikasi total sebagai cara dan metode berkomunikasi dari oleh dan untuk anak tunarungu akan membentuk kesatuan pemahaman yang utuh karena melibatkan berbagai media baik lisan, tulisan dan gambar yang dilakukan secara ekspresif dan reseptif.

Pengembangan komunikasi pada peserta didik tunarungu menjadi salah satu pra-syarat utama pada pokok pembelajaran di sekolah. Hal ini di latar belakang dari kemampuan awal komunikasi tunarungu yang reratanya telah mengalami pelayanan khusus dalam pengembangan aspek komunikasi dan interaksinya dikarenakan redahnya penerimaan informasi yang didapatkan melalui audiotori sehingga persepsi yang dihasilkan kurang utuh. Komunikasi yang dilihat dalam masa perkembangan pemerolehan bahasa harus diberikan secara intensif dan berkesinambungan sehingga akan membentuk

pemahaman bahasa dan komunikasi melalui kegiatan asimilasi dan akomodasi bahasa dengan kegiatan komunikasi dan berinteraksi sosial.

Tahapan perkembangan bahasa pada masa remaja akan menunjukkan peningkatan penguasaan bahasa dalam penggunaan kata-kata yang kompleks (Fischer dan Lazerson (1984) dalam Santrock 2007:368). Pada tahapan operasional formal di usia 11 hingga 15 tahun di anak normal dengan penguasaan berbahasa sudah mampu dalam berpikir abstrak dalam mengembangkan gambaran-gambaran terhadap suatu situasi. Tahapan operasional formal tersebut pada anak tunarungu belum tentu sama sehingga pemerolehan persepsi anak tunarungu erat kaitannya dengan pemenuhan persepsi secara menyeluruh dengan komunikasi total untuk membentuk pemahaman yang utuh dan mengurangi *miss communication* (kesalahan penerimaan informasi).

Hasil studi lapangan telah ditemukan sistem komunikasi di lingkungan SLB-B Dharma Wanita Kab. Sidoarjo sudah terjalin antara dua pihak dan ataupun lebih. Perihal tersebut telah menunjukkan adanya komunikasi dan interaksi sosial dalam suatu tujuan yang beraneka macam melalui sarana penghubung yaitu bahasa dengan penggunaan komunikasi total.

Penggunaan bahasa dalam kegiatan komunikasi dan interaksi sosial tidak hanya terbatas dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) tetapi disetiap aktivitas akademik dan non akademik semua warga sekolah di SLB-B Dharma Wanita Kab. Sidoarjo menerapkan komunikasi dan interaksi sosial melalui penggunaan bahasa dengan membudayakan Lima S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) yang merujuk pada pendidikan karakter. Setiap kegiatan komunikasi dan interaksi sosial dengan berbahasa juga ditekankan dengan tujuan yang jelas dan terarah. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Fishman dalam Chaer (2009:15) tentang kemampuan berbahasa dan berinteraksi sosial bahwa "*who speak, what language to whom, when and to what end*". Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa siapa yang bicara, bahasanya apa yang digunakan, ditujukan kepada siapa pembicaraan tersebut, kapan hal tersebut diinginkan oleh pembicara dalam rangka mencapai suatu tujuan.

Tingkat penggunaan bahasa dari anak tunarungu dapat dilihat melalui taksonomi keterampilan bahasa. Penggunaan bahasa dapat diketahui dari taksonomi pragmatik sebagai keterampilan berbahasa tingkat dasar. Penggunaan bahasa pragmatik sebagai pendukung keterampilan berbahasa akan mempengaruhi keberhasilan dan tata laksana

intervensi, dan peningkatan kemampuan berbahasa anak tunarungu melalui Metode Komunikasi Total. Oleh karena itu di dalam penelitian ini akan diketahui kemampuan penguasaan pragmatik anak tunarungu dengan metode komunikasi total yang diajarkan dan digunakan di SLB-B Dharma Wanita Kab. Sidoarjo.

Tujuan

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan maka tujuan dalam penelitian ini yaitu mendeskripsikan penguasaan keterampilan pragmatik dalam aspek instrumental, regulatory, personal, interaksi sosial, heuristic dan imajinatif siswa tunarungu kelas IX melalui penerapan metode komunikasi total dan mendeskripsikan hambatan yang ada dalam penggunaan pragmatik melalui metode komunikasi total serta cara atau solusi yang digunakan guru untuk mengatasi hambatan yang ada di SLB-B Dharma Wanita Kab. Sidoarjo.

Metode

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif (dari tahap pra-lapangan, tahap pekerjaan lapangan dan tahap analisis data).

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SLB-B Dharma Wanita Kab. Sidoarjo

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian sejumlah 8 siswa tunarungu kelas IX dan 5 informan (satu kepala sekolah, dua guru kelas dan dua guru mata pelajaran). Rincian sumber data penelitian sebagai berikut:

Tabel 1. Subjek Penelitian

No	Responden	Kode Responden
1.	Siswa Kelas IX A	MI
2.	Siswa Kelas IX A	UW
3.	Siswa Kelas IX A	DF
4.	Siswa Kelas IX B	MHA
5.	Siswa Kelas IX B	ORF
6.	Siswa Kelas IX B	NP
7.	Siswa Kelas IX B	MY
8.	Siswa Kelas IX B	NEA
9.	Kepala Sekolah	MF
10.	Guru Kelas IX A	NH
11.	Guru Kelas IX B	SA
12.	Guru Mapel Agama	WAP
13.	Guru Mapel Olahraga	MIS

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Dalam penelitian ini menggunakan bentuk observasi non-partisipan, yakni untuk mendapatkan

data sekunder yang mendukung data primer yang telah diperoleh. Data dalam penelitian ini yakni data dalam aspek pengaturan kelas, aspek pengaturan kondisi fisik kelas. Observasi dilaksanakan di kelas yang terdapat siswa tunanetra, yakni kelas I dan kelas V Lebih lanjut, observasi dilaksanakan pada saat proses pembelajaran di kelas berlangsung.

2. Wawancara

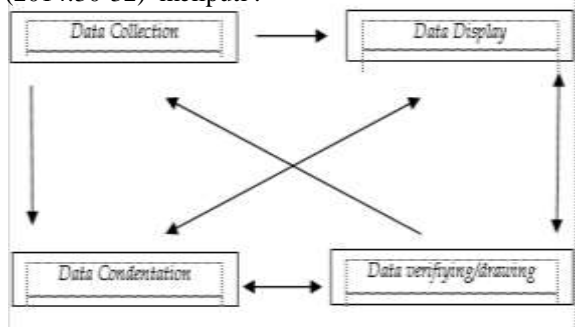
Bentuk wawancara yang akan digunakan adalah wawancara terstruktur, yakni teknik wawancara yang dilaksanakan dengan bertatap muka dengan responden menggunakan pedoman wawancara yang telah disiapkan, (Sukardi, 2014 : 80). Interview atau wawancara digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data lebih mendalam berdasarkan fokus penelitian, data yang dimaksud yakni data dalam aspek proses pembelajaran di kelas, aspek pengaturan kondisi fisik kelas.

3. Dokumentasi

Menurut Guba dan Lincoln (dalam Moleong, 2017: 216), dokumen merupakan bahan tertulis ataupun film, lain dari record, yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang peneliti. Dokumen sebagai data sekunder, adapun dokumen dalam penelitian ini, meliputi : dokumen administrasi kelas, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, Pelaksanaan Pembelajaran Individual, Penilaian hasil belajar (raport), Kondisi suasana kelas, Dokumen lain terkait dengan fokus penelitian seperti foto-foto selama proses pelaksanaan pembelajaran berlangsung di kelas.

E. Teknik Analisis Data

Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data menggunakan model Miles, Huberman, & Saldana. Pemilihan analisis data dengan menggunakan model ini didasarkan pada kajian penelitian terdahulu yang banyak menggunakan model serupa, lebih lanjut karena terakhir kali direvisi pada tahun 2014. Model analisis terbaru dari Miles, Huberman, & Saldana (2014:30-32) meliputi :



Gambar1. Model Analisis Data

1. Data Condensation (Kondensasi Data)

Kondensasi data merujuk pada proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan, dan atau mentransformasikan data yang diperoleh selama penelitian berlangsung. Makna dari kondensasi mengacu pada penguatan data, data tidak dihilangkan melainkan dirangkum, diparafrase, maupun digabungkan dengan data lainnya. Data yang diperoleh dalam penelitian ini dijadikan satu dengan cara merangkum seluruh data yang diperoleh sesuai dengan aspek masing-masing. Data hasil rangkuman dipakai sebagai data penelitian.

Tabel. 2 Pengkodean Data Penelitian

No.	ASPEK PENGKODEAN	KODE
1.	Latar Penelitian a.SLB-B Dharmawanita Kab. Sidoarjo Kelas IX	SLB-DW
2.	Teknik Pengumpulan Data a.Wawancara b.Observasi c.Dokumentasi	W O D
3.	Sumber Data a.Kepala Sekolah Nama Kepala Sekolah b.Guru Kelas IX A IX B c.Guru mata pelajaran Agama Islam Olahraga	KS MF GK NH SA WAP MIS
4.	Fokus Penelitian a.Kemampuan Pragmatik -Instrumental -Regulatory -Personal exspression and feeling -Aturan Interaksi Sosial -Heuristic -Imaginasi b.Pendukung Komunikasi -Setting and scene -Partisipant -Ends, purpose, goal -Act Sequence -Key, tone, nada -Instrumentalities -Norma -Genre	K.Prag K.Prag Ins K.Prag Reg K.Prag Perso K.Prag Insos K.Prag Heu K.Prag Imagi Pen.Kom Pen. Kom SS Pen. Kom Orang Pen.Kom tujuan Pen. Kom diksi Pen.Kom. tone Pen. Kom cara Pen.Kom norma Pen. Kom genre
	c.Faktor Penghambat d.Solusi dan Harapan	Fk.Ham Fk.Solhar
5.	Waktu Kegiatan tanggal-bulan-tahun	21-04-2019

Pengkodean ini digunakan dalam rangka kegiatan analisis data. Pengkodean dalam penelitian digunakan untuk mengelompokkan data hasil penelitian yang telah diperoleh melalui wawancara,

observasi dan dokumentasi. Selanjutnya, pada transkrip wawancara dicantumkan : (a) kode latar penelitian, (b) teknik pengumpulan data yang digunakan, (c) sumber data yang dijadikan informan penelitian, (d) tema atau topik fokus penelitian, dan (e) tanggal, bulan dan tahun diadakannya kegiatan penelitian. Contoh penerapan kode (SLB-DW.W.GK(SA). Fk.SolHar/21-04-2019).

Tabel. 3 Contoh Penerapan Kode dan Cara Membacanya

Kode	Cara Membaca
SLB-DW	Menunjukkan kode tempat penelitian yaitu di SLB-B Dharmawanita Kelas IX
W	Menunjukkan jenis teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik wawancara
GK	Menunjukkan sumber data penelitian kasus yaitu pada Guru Kelas
(SA)	Menunjukkan nama sumber data yaitu Guru Kelas IX B
Fk.Solhar	Menunjukkan fokus penelitian yaitu pada langkah dan solusi dalam pragmatik
21-04-2019	Menunjukkan waktu kegiatan penelitian yaitu pada tanggal 21 April 2019

2.Data Display (Penyajian Data)

Setelah data dikondensasi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Teks yang bersifat naratif paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif. Meskipun begitu untuk mempermudah dalam penarikan penyajian data diharapkan dapat dalam bentuk matriks, grafik, diagram, maupun pemetaan.

3.Conclusion Drawing atau Verification (Penarikan Kesimpulan Dan Verifikasi)

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan penarikan kesimpulan diambil dari data yang terkumpul kemudian diverifikasi terus menerus selama proses penelitian berlangsung agar data yang didapat terjamin keabsahan dan objektifitasnya, sehingga kesimpulan terakhir dapat dipertanggung jawabkan.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada (Sugiyono, 2016:345). Temuan tersebut dapat merupakan deskripsi atau gambaran suatu obyek yang masih remang – remang atau gelap sehingga melalui

penelitian dapat menjadi jelas, atau dapat juga berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis ataupun teori. Verifikasi data akan dilaksanakan setelah disetujunya proposal penelitian ini (jilid merah) dan dilanjutkan melalui verifikasi langsung pada subyek penelitian.

F.Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data sangat perlu dilakukan oleh setiap peneliti. Data yang berhasil dikumpulkan harus diuji kebenarannya. Moleong (2014:327;338) mengungkapkan bahwa ada beberapa teknik pemeriksaan keabsahan data yaitu Perpanjangan keikutsertaan, ketekunan/kejegan pengamatan, triangulasi, pemeriksaan sejawat melalui diskusi, analisa kausa negatif, pengecekan anggota, uraian rinci, dan auditing.

Adapun pengujian kesahihan data dalam penelitian kualitatif meliputi: uji kredibilitas, uji *transferability*, uji *dependability*, dan uji *confirmability*, dengan penjelasannya sebagai berikut:

1.Uji Kredibilitas

Pengujian kredibilitas atau kepercayaan terhadap hasil data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi, yakni pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu (Sugiyono, 2016:372). Sehingga triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi :

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan melalui mengecek data yang diperoleh dari beberapa sumber, dalam hal ini adalah guru kelas, guru mata pelajaran olahraga, guru mata pelajaran agama dan bkpb dan peserta didik tunarungu.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan melalui mengecek data yang diperoleh pada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, dalam hal ini teknik yang diterapkan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi.

c. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu berkaitan dengan waktu pengumpulan data. Data yang dikumpulkan di pagi hari pada saat subjek dan informan masih segar, bersemangat dan belum lelah akan menghasilkan data yang lebih valid (Sugiyono, 2016:374). Adapun dalam penelitian ini waktu pengumpulan dilakukan pagi hari.

2. Uji Transferability

Pengujian *transferability* atau keteralihan merupakan pengujian derajat ketepatan, hingga mana hasil penelitian dapat diterapkan dalam situasi lain (Sugiyono, 2016:376). Adapun pengujian *transferability* dalam penelitian ini melalui menyusun laporan penelitian (dalam hal ini skripsi) dengan uraian rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya.

3. Uji Dependability

Pengujian *dependability* atau reliabilitas merupakan pengujian penelitian dapat diulangi atau direplikasi oleh peneliti lain (Sugiyono, 2016:377). Adapun pengujian *dependability* dilakukan melalui audit keseluruhan proses penelitian. Oleh karena itu untuk pengujian *dependability* dalam penelitian ini, maka setiap proses penelitian yang sudah dilakukan pemeriksaan oleh dosen pembimbing melalui bimbingan terjadwal dan terstruktur.

4. Uji Confirmability

Pengujian *confirmability* atau uji objektivitas penelitian dilakukan melalui kesepakatan banyak orang atau dapat juga dikatakan sebagai pengujian hasil penelitian (Sugiyono, 2016:377). Oleh karena itu, untuk pengujian *confirmability* dilakukan setelah keseluruhan tahapan penelitian selesai, dan hasil penelitian dapat disidangkan (dalam hal ini adalah sidang skripsi).

Hasil Dan Pembahasan

A. Hasil

1. Subjek MI (kelas IX A)

- a. Aspek Kemampuan Pragmatik Menggunakan Metode Komunikasi Total
Kemampuan pragmatik yang telah ditunjukkan oleh MI didominasi dengan penggunaan dominasi bahasa isyarat, penggunaan 1-3 kata, oral dan tulisan. Kemampuan pragmatik MI sudah mencakup 6 aspek pragmatik meskipun indikator pendukung dalam setiap aspek pragmatik belum terpenuhi secara maksimal.
Rincian kemampuan pragmatik MI sebagai berikut:
 - 1) aspek instrumental (membuat permintaan sopan, menentukan pilihan, memberikan diskripsi objek, mengungkapkan kebutuhan pribadi dan melakukan permintaan bantuan),
 - 2) aspek regulatory (memberikan arahan tentang permainan dan mengubah gaya perintah atau permintaan),
 - 3) aspek personal express and feeling (mengidentifikasi perasaan, memberikan alasan dari perasaan yang

dialami, menawarkan pendapat, mengungkapkan keluhan, menyalahkan orang lain dan memberikan informasi pribadi berdasarkan permintaan),

- 4) aspek aturan interaksi sosial (menggunakan aturan sosial, memperbaiki pesan yang tidak lengkap, memulai topik pembicaraan menjaga percakapan, mengakhiri percakapan, membuat permintaan maaf, melakukan permintaan klarifikasi, menyatakan masalah, mengkritik orang lain, menyatakan ketidaksetujuan, memuji orang lain, dan membuat janji.),
- 5) aspek heuristic (mengajukan pertanyaan seperti wawancara/tanya jawab dan memahami penggunaan teks petunjuk pemakaian alat atau pembuatan makanan atau minuman sederhana.), dan
- 6) aspek imaginasi (memerankan karakter, bermain peran dengan benda disekitar, mendiskripsikan suatu situasi, menceritakan cerita kembang, menjelaskan hubungan dua objek, membandingkan dan membedakan antara dua objek tindakan dan MI pernah berkata bohong dengan berpura-pura saakit perut serta MI memunculkan humor atau bercanda).

Indikator pragmatik yang belum muncul pada kemampuan pragmatik MI yaitu memberikan arahan untuk membuat sesuatu melalui teks petunjuk (prosedure), arahan dalam menggambar pola, gambar atau ilustrasi dan membuat kerajinan tangan.

b. Aspek Pendukung Komunikasi

MI telah menggunakan aspek pendukung dalam berkomunikasi. Beberapa aspek pendukung yang telah digunakan MI dalam berkomunikasi mencakup aspek dalam jumlah participant dalam rangka mewujudkan kegiatan berbahasa dan berkomunikasi dengan berkomunikasi 2 orang (teman) dan berkomunikasi secara berkelompok dengan teman satu kelasnya. Selanjutnya pada aspek *act sequences* atau bentuk dan isi dalam ujaran, MI dominan menggunakan bahasa isyarat, dengan disertai komunikasi oral dalam menyampaikan komunikasi secara langsung dan berkomunikasi tidak langsung menggunakan kata, kalimat dan hubungan sebab akibat terbatas pada kata dan kalimat sederhana.

2. Subjek UW (kelas IX A)

- a. Aspek Kemampuan Pragmatik Menggunakan Metode Komunikasi Total

Kemampuan pragmatik yang telah ditunjukkan oleh UW didominasi dengan penggunaan dominasi bahasa isyarat, penggunaan 1-3 kata, oral dan tulisan. Kemampuan pragmatik UW sudah mencakup 6 aspek pragmatik meskipun indikator pendukung dalam setiap aspek pragmatik belum terpenuhi secara maksimal.

Rincian kemampuan pragmatik MI sebagai berikut;

- 1) aspek instrumental (membuat permintaan yang sopan, menentukan pilihan, memberikan deskripsi object, mengungkapkan kebutuhan pribadi dan melakukan permintaan bantuan),
- 2) aspek regulatory (memberikan arahan tentang bermain game, memberikan arahan untuk membuat sesuatu dan mengubah gaya perintah atau permintaan),
- 3) aspek *personal expression and feeling* (mengidentifikasi perasaan, memberikan alasan dari perasaan yang dialami, menawarkan pendapat dengan dukungan, mengungkapkan keluhan, menyalahkan orang lain, dan memberikan informasi pribadi berdasarkan permintaan),
- 4) aspek aturan interaksi sosial (berinteraksi dengan orang lain secara sopan, menggunakan aturan sosial, menghadiri pembicara, memperbaiki pesan yang tidak lengkap, memulai topik pembicaraan, menjaga percakapan, mengakhiri percakapan dengan sopan, membuat permintaan maaf, melakukan permintaan klarifikasi, menyatakan masalah, mengkritik orang lain, menyatakan ketidaksetujuan, memuji orang lain dan dan membuat janji),
- 5) aspek heuristic (mengajukan pertanyaan untuk mendapatkan informasi lebih lanjut, menyatakan pemecahan masalah dan membuat prediksi), dan
- 6) aspek imajinasi (bermain peran berbeda karakter, bermain peran dengan benda sekitar, memberikan deskripsi situasi yang menggambarkan suatu peristiwa, menceritakan kembali suatu cerita yang pernah diceritakan kepada dirinya, membuat cerita nyata yang pernah dialami, menjelaskan hubungan antara dua objek, tindakan atau situasi, membandingkan dan membedakan antara dua objek, tindakan atau situasi, berbicara bohong dan bercanda).

Indikator kemampuan pragmatik UW yang belum muncul secara maksimal yaitu mengajukan pertanyaan untuk memperoleh informasi lanjutan melalui wawancara,

memainkan peran, menjadikan benda dalam bermain peran dan memberikan deskripsi situasi yang menggambarkan suatu peristiwa secara mendetail.

b. Aspek Pendukung Komunikasi

UW memperhatikan aspek keberhasilan komunikasi baik dengan teman, guru ataupun orang lain. Anak mampu membedakan lawan bicara dengan dua orang dan ataupun kelompok, menunjukkan sikap sopan ketika berbicara dengan orang lain dengan tersenyum, menghormati, menghadap lawan bicara menggunakan isyarat, oral dan juga tulisan meskipun sesekali kalimat yang dituliskan terbolak-balik.

Selanjutnya aspek komunikasi yang juga digunakan oleh UW dalam aktivitas berkomunikasi balik lisan (berdoa agar cepat sembuh), tulisan (narasi, kalimat) serta UW juga mempunyai akun sosial media instagram untuk berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan memanfaatkan perkembangan teknologi masa kini.

3. Subjek DF (kelas IX A)

a. Aspek Kemampuan Pragmatik

Menggunakan Metode Komunikasi Total

Kemampuan pragmatik yang telah ditunjukkan oleh DF didominasi dengan penggunaan dominasi bahasa isyarat, oral, penggunaan 1-3 kata, dan tulisan. Kemampuan pragmatik DF sudah mulai muncul pada 6 aspek pragmatik meskipun indikator pendukung dalam setiap aspek pragmatik belum terpenuhi secara maksimal. Rincian kemampuan pragmatik DF sebagai berikut;

- 1) aspek instrumental (membuat permintaan yang sopan, menentukan pilihan, memberikan deskripsi object, mengungkapkan kebutuhan pribadi dan melakukan permintaan bantuan),
- 2) aspek regulatory (memberikan arahan tentang bermain permainan, memberikan arahan untuk membuat karya dan mengubah gaya perintah atau permintaan),
- 3) aspek *personal expression and feeling* (mengidentifikasi perasaan, memberikan alasan dari perasaan yang dialami, menawarkan pendapat dengan dukungan, mengungkapkan keluhan, menyalahkan orang lain, dan memberikan informasi pribadi berdasarkan permintaan),
- 4) aspek aturan interaksi sosial (berinteraksi dengan orang lain secara sopan, menggunakan aturan sosial, menghadiri pembicara, memperbaiki pesan yang tidak lengkap, memulai topik pembicaraan, menjaga percakapan, mengakhiri percakapan dengan sopan, membuat permintaan maaf, melakukan

permintaan klarifikasi, menyatakan masalah, mengkritik orang lain, menyatakan ketidaksetujuan, memuji orang lain dan dan berjanji),

- 5) aspek heuristic (mengajukan pertanyaan untuk mendapatkan informasi lebih lanjut, menyatakan pemecahan masalah dan membuat prediksi), dan
- 6) aspek imajinasi (bermain peran berbeda karakter, bermain peran dengan benda sekitar, memberikan diskripsi situasi, membuat cerita nyata yang pernah dialami, menjelaskan hubungan antara dua objek, tindakan atau situasi, membandingkan dan membedakan antara dua objek, tindakan atau situasi, pernah berbicara bohong dan bercanda

Ada beberapa indikator yang belum muncul pada kemampuan pragmatik DF yaitu dalam mengajukan pertanyaan untuk memperoleh informasi lanjutan (wawancara mendetail), menjadikan benda dalam bermain peran dan memberikan diskripsi situasi yang menggambarkan suatu peristiwa secara mendetail.

b. Aspek Pendukung Komunikasi

DF telah menggunakan aspek pendukung komunikasi dengan orang lain baik menggunakan isyarat, oral, dan tulisan. DF juga menunjukkan penggunaan ekspresi wajah pada percakapan mesikupn tidak keseluruhan komunikasi didukung dengan ekspresi wajah. Lingkungan kelas sebagai tempat untuk berkomunikasi pun juga mendukung DF karena pencahayaan yang baik sehingga tidak terhalang oleh kurangnya pencahayaan untuk memperhatikan atau menyimak lawan bicara.

DF juga dapat melakukan komunikasi dengan semua teman dan gurunya untuk mewujudkan hubungan yang harmonis dan menjadikan guru untuk bersemangat mengajar karena antusiasme dari DF.

4. Subjek MHA (kelas IX B)

a. Aspek Kemampuan Pragmatik

Menggunakan Metode Komunikasi Total

Kemampuan pragmatik yang telah ditunjukkan oleh MHA didominasi dengan bahasa isyarat disertai dengan penggunaan 1-3 kata. Rincian aspek kemampuan pragmatik MHA sebagai berikut:

- 1) aspek instrumental (membuat permintaan yang sopan, menentukan pilihan, memberikan diskripsi object, mengungkapkan kebutuhan pribadi dan melakukan permintaan bantuan),
- 2) aspek regulatory (memberikan arahan tentang bermain game, memberikan

arahan untuk membuat sesuatu dan mengubah gaya perintah atau permintaan),

- 3) aspek *personal expression and feeling* (mengidentifikasi perasaan, memberikan alasan dari perasaan yang dialami, mengungkapkan keluhan, dan memberikan informasi pribadi berdasarkan permintaan),
- 4) aspek aturan interaksi sosial (berinteraksi dengan orang lain secara sopan, menggunakan aturan sosial, menghadiri pembicara, memperbaiki pesan yang tidak lengkap, memulai topik pembicaraan, menjaga percakapan, mengakhiri percakapan secara sopan, membuat permintaan maaf, melakukan permintaan klarifikasi, menyatakan masalah, memuji orang lain dan dan membuat berjanji),
- 5) aspek heuristic (memecahkan masalah dan membuat prediksi), dan
- 6) aspek imajinasi (bermain peran berbeda karakter, bermain peran dengan benda sekitar, memberikan diskripsi situasi yang menggambarkan suatu peristiwa, mengaitkan isi gambar seri, dan menjelaskan, membandingkan dan membedakan antara dua objek, tindakan atau situasi).

Indikator yang belum muncul pada kemampuan pragmatik MHA yaitu melakukan permintaan bantuan, menawarkan pendapat dengan dukungan, menyalahkan orang lain, menyatakan masalah, mengkritik orang lain, meyatakan ketidaksetujuan, mengajukan list pertanyaan secara sistematis, bermain peran dan membuat cerita nyata dari hal yang pernah dialami, berbicara bohong dan lucu/humor.

b. Aspek Pendukung Komunikasi

MHA telah menggunakan aspek dan indikator pendukung dalam berkomunikasi dan berbahasa menggunakan "SPEAKING" yang mempengaruhi terciptanya komunikasi yang dua arah, melibatkan lebih dari dua orang baik menggunakan lisan, tulisan yang kurang baik, dan memilih tujuan yang sesuai dengan topik pembahasan serta dapat mengimplementasikan komunikasi baik untuk menunjang kalimat, narasi dan juga kebutuhan berdoa (beribadah).

5. Subjek ORF (kelas IX B)

a. Aspek Kemampuan Pragmatik

Menggunakan Metode Komunikasi Total

Kemampuan pragmatik ORF dalam berbahasa telah muncul tetapi tidak

maksimal. Kemampuan pragmatik yang sudah muncul dan dikuasai oleh ORF didominasi dengan kemampuan menggunakan 1-3 kata. Penjelasan aspek kemampuan pragmatik ORF sebagai berikut:

- 1) aspek instrumental (membuat permintaan yang sopan, menentukan pilihan, memberikan deskripsi object, mengungkapkan kebutuhan pribadi dan melakukan permintaan bantuan),
- 2) aspek regulatory (memberikan arahan tentang bermain game, memberikan arahan untuk membuat sesuatu dan mengubah gaya perintah atau permintaan),
- 3) aspek *personal expression and feeling* (mengidentifikasi perasaan, memberikan alasan dari perasaan yang dialami, menawarkan pendapat dengan dukungan, mengungkapkan keluhan, dan memberikan informasi pribadi berdasarkan permintaan),
- 4) aspek aturan interaksi sosial (berinteraksi dengan orang lain secara sopan, menggunakan aturan sosial, menghadiri pembicara, memperbaiki pesan yang tidak lengkap, memulai topik pembicaraan, menjaga percakapan, mengakhiri percakapan dengan sopan, membuat permintaan maaf, melakukan permintaan klarifikasi, menyatakan masalah, mengkritik orang lain, menyatakan ketidaksetujuan, memuji orang lain dan membuat berjanji),
- 5) aspek heuristic (mengajukan pertanyaan untuk mendapatkan informasi lanjutan, mengajukan pertanyaan melalui list wawancara, menyatakan pemecahan masalah dan membuat prediksi), dan
- 6) aspek imajinasi (bermain peran berbeda karakter, bermain peran dengan benda sekitar, memberikan deskripsi situasi yang menggambarkan suatu peristiwa, menceritakan kembali suatu cerita yang pernah diceritakan kepada dirinya, mengaitkan gambar seri, membuat cerita yang pernah dialami, dan menjelaskan, membandingkan serta membedakan antara dua objek, tindakan atau situasi, berbicara bohong dan bercanda).

Indikator yang belum muncul pada kemampuan pragmatik ORF yaitu dalam mengajukan pertanyaan untuk memperoleh informasi lanjutan, memainkan peran, menjadikan benda dalam bermain peran dan memberikan deskripsi situasi yang

menggambarkan suatu peristiwa secara mendetail.

b. Aspek Pendukung Komunikasi

ORF menggunakan aspek pendukung komunikasi yang mencakup pemilihan tempat berkomunikasi, pencahayaan, jumlah lawan bicara secara tatap muka atau berkelompok. Selain itu ORF juga mengikuti dan menentukan arah komunikasi berdasarkan instruksi dan ataupun keinginannya untuk mendapatkan informasi atau penjelasan tentunya dengan bahasa yang disampaikan kepada ORF dengan singkat dan menggunakan kata-kata yang familiar dan dipahami ORF karena kosakata yang dimilikinya terbatas dan kemampuan memahami tulisan panjang juga minim sehingga tulisan yang ditulisnya pun masih terbolak-balik.

Untuk menunjang kemampuan tulisan yang masih belum baik ORF menggabungkannya dengan dominasi isyarat dan menggunakan oral (berbicara) sehingga lawan bicara mengerti meskipun tidak terlalu paham isyaratnya. Penggunaan bahasa dan komunikasinya pun secara lisan (berbicara, berdoa) dan tulisan dalam bentuk kalimat ataupun dalam menggunakan media sosial seperti wa baik dengan menulis dan juga komunikasi melalui video call yang menggunakan lisan dan isyarat.

6. Subjek NP (kelas IX B)

a. Aspek Kemampuan Pragmatik

Menggunakan Metode Komunikasi Total

Kemampuan pragmatik yang dimiliki oleh NP telah mencapai 6 aspek kemampuan pragmatik yang terdiri atas kemampuan instrumental, regulatory, ekspresi personal dan perasaan, aturan sosial, heuristic dan aspek imajinasi. Penjabaran dari masing-masing aspek kemampuan berbahasa NP dapat diketahui sebagai berikut:

- 1) aspek instrumental (membuat permintaan yang sopan, menentukan pilihan, memberikan deskripsi object, mengungkapkan kebutuhan pribadi dan melakukan permintaan bantuan),
- 2) aspek regulatory (memberikan arahan tentang bermain game, memberikan arahan untuk membuat sesuatu dan mengubah gaya perintah atau permintaan),
- 3) aspek *personal expression and feeling* (mengidentifikasi perasaan, memberikan alasan dari perasaan yang dialami, menawarkan pendapat dengan dukungan, mengungkapkan keluhan, menyalahkan orang lain, dan

- memberikan informasi pribadi berdasarkan permintaan),
- 4) aspek aturan interaksi sosial (berinteraksi dengan orang lain secara sopan, menggunakan aturan sosial, menghadiri pembicara, memperbaiki pesan yang tidak lengkap, memulai topik pembicaraan, menjaga percakapan, mengakhiri percakapan dengan sopan, membuat permintaan maaf, melakukan permintaan klarifikasi, menyatakan masalah, mengkritik orang lain, menyatakan ketidaksetujuan, memuji orang lain dan dan membuat berjanji),
 - 5) aspek heuristic (mengajukan pertanyaan untuk keterangan yang detail, menyatakan pemecahan masalah dan membuat prediksi), dan
 - 6) aspek imajinasi (bermain peran berbeda karakter, bermain peran dengan benda sekitar, memberikan diskripsi situasi yang menggambarkan suatu peristiwa, menceritakan kembali suatu cerita yang pernah diceritakan kepada dirinya, membuat cerita nyata yang pernah dialami, menjelaskan hubungan antara dua objek, tindakan atau situasi, membandingkan dan membedakan antara dua objek, tindakan atau situasi, berbicara bohong dan bercanda).

Keenam aspek tersebut tidak semuanya didukung dengan pencapaian semua indikator yang ada. Indikator yang belum dikuasai oleh NP pada aspek heuristic pada kemampuan untuk mengajukan pertanyaan untuk mendapatkan informasi lanjutan, dan pada aspek imajinatif untuk menceritakan ulang suatu cerita.

b. Aspek Pendukung Komunikasi

Kemampuan NP dalam menentukan tujuan dalam berkomunikasi menyesuaikan dengan keadaan saat dalam pelajaran ataupun diluar pelajaran, dengan teman ataupun dengan guru sehingga telah menerapkan aspek pemilihan tempat dan penggunaan norma kesopanan dalam menghormati dan menghargai lawan bicara baik secara isyarat ataupun lisan (oral). Bahasa yang digunakan NP didominasi dengan bahasa isyarat, diikuti dengan oral dan apabila lawan bicara kurang paham NP akan memberikan tulisan di kertas meskipun kalimat yang dituliskan masih terbolak-balik. Penggunaan nada intonasi dalam berbicara dan membaca cukup, anak mampu membaca dengan cukup lancar. Aspek pendukung komunikasi yang selalu dilakukan NP dengan tidak hanya melakukan komunikasi dengan orang tetapi

NP juga dapat mewujudkan kegiatan berdoa.

7. Subjek MY (kelas IX A)

a. Aspek Kemampuan Pragmatik Menggunakan Metode Komunikasi Total

Kemampuan pragmatik yang telah ditunjukkan oleh MY didominasi dengan kemampuan menggunakan 1-3 kata disertai penggunaan bahasa isyarat dan oral. Rincian aspek kemampuan pragmatik MY dijelaskan sebagai berikut.

- 1) aspek instrumental (membuat permintaan yang sopan, menentukan pilihan, memberikan diskripsi object, mengungkapkan kebutuhan pribadi dan melakukan permintaan bantuan),
- 2) aspek regulatory (memberikan arahan tentang bermain game, memberikan arahan untuk membuat sesuatu dan mengubah gaya perintah atau permintaan),
- 3) aspek *personal expression and feeling* (mengidentifikasi perasaan, memberikan alasan dari perasaan yang dialami, menawarkan pendapat dengan dukungan, mengungkapkan keluhan, menyalahkan orang lain, dan memberikan informasi pribadi berdasarkan permintaan),
- 4) aspek aturan interaksi sosial (berinteraksi dengan orang lain secara sopan, menggunakan aturan sosial, menghadiri pembicara, memperbaiki pesan yang tidak lengkap, memulai topik pembicaraan, menjaga percakapan, mengakhiri percakapan dengan sopan, membuat permintaan maaf, melakukan permintaan klarifikasi, menyatakan masalah, mengkritik orang lain, menyatakan ketidaksetujuan, memuji orang lain dan dan membuat janji),
- 5) aspek heuristic (mengajukan pertanyaan untuk mendapatkan informasi lanjutan, mengajukan pertanyaan dengan list pertanyaan, menyatakan pemecahan masalah dan membuat prediksi), dan
- 6) aspek imajinasi (bermain peran berbeda karakter, bermain peran dengan benda sekitar, memberikan diskripsi situasi yang menggambarkan suatu peristiwa, memahami gambar seri, membuat cerita nyata yang pernah dialami, dan menjelaskan, membandingkan dan membedakan antara dua objek, tindakan atau situasi, berbicara bohong dan bercanda).

Indikator yang belum dikuasai anak pada kemampuan dalam memberikan arahan untuk membuat sesuatu melalui teks

petunjuk (prosedure), arahan dalam menggambar pola, gambar atau ilustrasi dan membuat kerajinan tangan.

b. Aspek Pendukung Komunikasi

MY dapat menggunakan aspek pendukung dalam berkomunikasi seperti dalam memilih posisi berbicara, menentukan waktu memulai pembicaraan, menggunakan norma dan sopan satun dalam menyampaikan komunikasi atau meminta bantuan terhadap teman. Selain itu komunikasi MY tidak sebatas isyarat melainkan didukung dengan (oral) lisan dengan membaca bibir. Pemilihan media komunikasi yang dipilih pun juga memanfaatkan kemajuan teknologi seperti handphone, video, game dan media sosial. Meskipun aspek tata bahasa masih terbolak-balik karena minimya kosakata dan memahami kalimat panjang, dengan adanya pengulangan dan penyederhanaan bahasa dari guru menjadikan MY paham.

8. Subjek NEA (kelas IX A)

a. Aspek Kemampuan Pragmatik

Menggunakan Metode Komunikasi Total

Kemampuan pragmatik NEA telah muncul dalam enam aspek kemampuan pragmatik. Bahasa yang digunakan NEA didominasi dengan penggunaan 1-3 kata disertai dengan bahasa isyarat dan oral. Rincian kemampuan pragmatiknya sebagai berikut:

- 1) aspek instrumental (membuat permintaan yang sopan, menentukan pilihan, memberikan diskripsi object, mengungkapkan kebutuhan pribadi dan melakukan permintaan bantuan),
- 2) aspek regulatory (memberikan arahan tentang bermain game, memberikan arahan untuk membuat sesuatu dan mengubah gaya perintah atau permintaan),
- 3) aspek *personal exspression and feeling* (mengidentifikasi perasaan, memberikan alasan dari perasaan yang dialami, menawarkan pendapat dengan dukungan, mengungkapkan keluhan, menyalahkan orang lain, dan memberikan informasi pribadi berdasarkan permintaan),
- 4) aspek aturan interaksi sosial (berinteraksi dengan orang lain secara sopan, menggunakan aturan sosial, menghadiri pembicara, memperbaiki pesan yang tidak lengkap, memulai topik pembicaraan, menjaga percakapan, mengakhiri percakapan dengan sopan, membuat permintaan

maaf, melakukan permintaan klarifikasi, menyatakan masalah, mengkritik orang lain, menyatakan ketidaksetujuan, memuji orang lain dan berjanji),

- 5) aspek heuristic (mengajukan pertanyaan untuk mendapatkan informasi lebih lanjut, menyatakan pemecahan masalah dan membuat prediksi), dan
- 6) aspek imajinasi (bermain peran berbeda karakter, bermain peran dengan benda sekitar, memberikan diskripsi situasi yang mendiskripsikan suatu peristiwa, menceritakan kembali suatu cerita, mengaitkan gambar seri, membuat cerita nyata yang pernah dialami, menjelaskan hubungan antara dua objek, tindakan atau situasi, membandingkan dan membedakan antara dua objek, tindakan atau situasi, berbicara bohong dan bercanda).

Ada beberapa indikator yang belum muncul pada kemampuan pragmatik NEA yaitu mengajukan list pertanyaan dalam wawancara, memunculkan humor dan sarkasme.

b. Aspek Pendukung Komunikasi

Komunikasi yang dilakukan NEA telah dilakukan dengan memperhatikan aspek pendukung komunikasi seperti dalam memulai pembicaraan, bertanya, memberikan bantuan pada teman disertai dengan ekspresi dan juga memperhatikan norma dan sopan santun. Metode komunikasinya menggunakan komtal dengan dominasi bahasa isyarat dengan disertai oral (lisan) dengan penggunaan kalimat sederhana dan kosakata umum karena minimya perbendaharaan kata anak. Kemampuan komunikasi telah menimbulkan komunikasi dua arah dan dapat menerima masukan untuk memperbaiki kesalahan komunikasi.

9. Informan 1 MF (Kepala Sekolah)

a. Aspek Cara Pengaturan Peserta Didik

Pengaturan peserta didik yang ada di SLB-B Dharma Wanita ini khususnya kelas IX SMP ada dua jenis kelas yaitu 2 kelas reguler dan 1 kelas khusus. Masing-masing kelas reguler terdiri atas 5 siswa. Pembagian dua kelas tersebut agar pembelajaran lebih maksimal, karena dengan lebih dari 5 siswa dengan kemampuan yang berbeda guru tidak bisa mengajari secara optimal.

b. Aspek Pelaksanaan Komunikasi

Pelaksanaan komunikasi yang dilakukan guru baik. Semua guru kelas IX juga lulusan S1 Pendidikan Luar Biasa, sehingga dapat mengetahui dan menempatkan diri sebagai pendidik sesuai keilmuannya serta pengalaman mengajarnya sudah lama sehingga tidak ada kesulitan. Untuk siswanya ini yang perlu dilakukan pengembangan dan pembiasaan dalam berbicara langsung tanpa dominasi isyarat agar bisa berinteraksi dengan masyarakat luas.

c. Aspek Hambatan yang dihadapi Sekolah dalam Berbahasa dan Berkomunikasi

Ibu MF menjelaskan hambatan yang masih perlu dilakukan pengembangan dalam penggunaan kalimat anak yang sering terbolak-balik. Selain itu gaya bahasa dan atau tulisan anak dalam berkomunikasi melalui media sosial (whatsapp) cenderung memanggil nama langsung tanpa menggunakan nama sapaan seperti Bapak atau Ibu, tetapi hal tersebut dapat diatasi dengan segera mengingatkan anak yang bersangkutan.

Hambatan yang masih menjadi fokus dari sekolah pada saat pelaksanaan ujian nasional dengan tipe kata-kata dalam soal yang tidak sesuai dengan kemampuan anak sehingga akan mempengaruhi hasil akhir ujian. Hal tersebut dapat di minimalisir jikalau soal ujian yang membuat pihak sekolah sendiri yang akan membuat soal sesuai dengan penguasaan kosa kata anak.

Pengenalan kosakata baru kepada anak juga perlu dilakukan paling sedikit dua kali penjelasan dengan mencari kata sinonim ataupun kata yang mudah dipahami oleh anak karena penjelasan kata yang bersifat konsep masih sulit dilakukan oleh guru, memerlukan pengulangan.

d. Aspek Solusi yang dilakukan dalam mengatasi hambatan

Sebagai wujud perencanaan pengembangan kemampuan berbahasa dan komunikasi dua arah baik guru, siswa dan walimurid, sekolah berharap terhadap terlaksananya kegiatan *parenting* dan bimbingan konseling dalam rangka mewujudkan perencanaan program yang terarah dan melibatkan orangtua dalam mengembangkan bakat, potensi dan minat anak selain dalam grup whatsapp walimurid dan pada saat penerimaan raport.

10. Informan 2 NH (Guru Kelas IX A)

a. Aspek Cara Pengaturan Peserta Didik

Pengaturan siswa dikelasnya untuk kelas IX ada kelas reguler 2 kelas dan 1 kelas khusus. Setiap kelas dikategorikan sesuai dengan kemampuan siswa meskipun ada siswa 1 atau 2 siswa yang kemampuannya di bawah yang lain. akan memerlukan kebutuhan secara individual dengan tutor sebaya.

b. Aspek Pelaksanaan Komunikasi

Pelaksanaan komunikasi yang digunakan pada aktivitas sekolah menggunakan komunikasi total baik isyarat, oral dan juga tulisan. Guru juga menggunakan media dari laptop atau HP agar menarik minat belajar siswa sehingga komunikasi dapat terjalin secara baik dan adanya hubungan timbal balik

c. Aspek Hambatan yang dihadapi Guru dalam Berbahasa dan Berkomunikasi

Hambatan dalam penggunaan bahasa dan komunikasi yang terdapat dikelas menurut pandangan BU NH terdapat beberapa hambatan diantaranya:

- 1) aspek menulis cerita yang masih belum mampu menulis cerita panjang dan kat-kata yang bervariasi, serta susunan kalimat masih terbolak-balik,
- 2) apabila ada bahan bacaan baru yang sebelumnya belum pernah di baca anak, guru perlu melakukan penyederhanaan makna dari isi bacaan tersebut
- 3) kemampuan membaca cerita atau bacaan anak baik, karena semua anak dapat menggunakan suaranya untuk membaca, akan tetapi memahami isi bacaan yang perlu dilakukan berkali-kali dan disertai dengan gambar atau video pendukung yang sesuai.

d. Aspek Solusi yang dilakukan Guru dalam mengatasi hambatan

Pengembangan bahasa dan komunikasi yang diharapkan dari Bu NH selaku wali kelas agar anak berlatih berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang dan menggunakan kemampuan oralnya selain dengan bahasa isyarat agar terbiasa berbicara. Selain itu grup diskusi melalui aplikasi whatsapp dapat dimaksimalkan untuk diskusi mata pelajaran yang kurang dimengerti anak ketika di rumah sekaligus guru dapat membetulkan penulisan kalimat pada forum diskusi online.

11. Informan 3 SA (Guru Kelas IX B)

a. Aspek Cara Pengaturan Peserta Didik

Layanan untuk siswa lebih banyak kepada layanan kelas reguler. Apabila ada anak yang belum menguasai untuk di kelas Bu SA akan diberikan tambahan waktu belajar diakhir pelajaran sebagai pengayaan ulang.

b. Aspek Pelaksanaan Komunikasi

Komunikasi yang terjalin baik menggunakan isyarat dan oral. Apabila ada kesalahan komunikasi guru akan menanyai siswa ada apa dan memberikan nasihat agar anak mengetahui hal yang seharusnya. Guru juga mengembangkan kemampuan komunikasi melalui kegiatan praktik langsung dalam memahami suatu materi pembelajar. Sehingga anak akan mengerti proses, dapat memunculkan pertanyaan, rasa ingin tau dan juga dapat menyelesaikan tugas melalui pengamatan agar berlatih berpikir sistematis.

c. Aspek Hambatan yang dihadapi Guru dalam Berbahasa dan Berkomunikasi

Hambatan dalam pembelajaran dan pengembangan bahasa dalam komunikasi serta kegiatan akademik oleh Bu SA dijelaskan tidak berbeda dengan Bu NH yang terdiri atas:

- 1) kemampuan menulis anak masih tidak sesuai struktur SPOK dan terbolak-balik,
- 2) diperlukan penjelasan dan pengulangan dalam aspek pelajaran IPA menggunakan gambar, video dan praktik langsung karena bahasa dalam IPA memerlukan pemahaman yang sistematis,

d. Aspek Solusi yang dilakukan Guru dalam mengatasi hambatan

Harapan yang diinginkan dari Bu SA selaku wali kelas IX B pada pembelajaran anak tunarungu dan pengembangan bahasa, komunikasi dan interaksi sosial pada pengembangan media pembelajaran. Bu SA mempunyai rencana untuk membuat media pembelajaran elektronik dari hasil karyanya tetapi masih terkendala waktu dan pembiayaan. Selanjutnya kegiatan praktik pembelajaran sebagai pembelajaran secara langsung perlu ditingkatkan. Selain itu Bu SA menekankan pada penggunaan komunikasi total (komtal) dan juga kemampuan oral siswanya lebih ditekankan lagi untuk terjun atau masuk dalam masyarakat.

12. Informan 4 WAP (Guru mata pelajaran Agama)

a. Aspek Cara Pengaturan Peserta Didik

Pengaturan siswa dalam pembelajaran yang dilakukan oleh Pak WAP pada, sikap siswa yang aktif agar anak dapat berlatih berani, mengungkapkan pendapat, tidak takut salah dan saling berbagi dengan teman lainnya. Pemberian pelajaran tambahan untuk aspek baca tulis Al-Quran juga diberikan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam mengenal dan belajar ilmu agama disetiap harinya.

b. Aspek Pelaksanaan Komunikasi

Pelaksanaan Komunikasi yang terjadi sudah menimbulkan timbal balik dan membuat siswa untuk berperan aktif dalam pembelajaran karena Pak WAP menekankan agar anak menjadi berani dan melalui praktik langsung. Untuk cara berkomunikasi Pak WAP menggunakan bahasa isyarat, praktik langsung, oral (berbicara) dan menggunakan simbol tulisan melalui merangkum materi dengan peta konsep sederhana baik bagan dan juga menggaris bawahi kata yang menjadi intisari materi. Sehingga anak-anak akan mendapat materi dengan pembahasan yang sederhana karena bahasa atau kalimatnya sudah disederhanakan dahulu oleh Pak WAP.

c. Aspek Hambatan yang dihadapi Guru dalam Berbahasa dan Berkomunikasi

Hambatan dalam berbahasa dan komunikasi pada mata pelajaran agama ditunjukkan dengan beberapa hal;

- 1) istilah kata pada hal agama merupakan bahasa dengan istilah yang berbeda dengan bahasa indonesia, sehingga anak tidak memahami jikalau saklek seperti tulisannya, sehingga diperlukan penyederhanaan bahasa
- 2) kemampuan dalam memahami tanda baca tertentu seperti “&”
- 3) pengartian kata dengan awalan, akhiran dan ataupun imbunan masih menjadi hambatan anak, sehingga guru menerangkan dengan memberi underline pada kata kunci atau menggunakan pena yang berbeda warna.

d. Aspek Solusi yang dilakukan Guru dalam mengatasi hambatan

Sebagai guru mata pelajaran agama yang juga mengajarkan akhlak dan perilaku, Pak WAP berharap agar anak tidak minder dengan apa yang dikerjakan dan juga menekankan pada sikap berani. Bernai yang dimaksudkan Pak WAP bahwa berani bukan

berarti orang yang bodoh tapi berani menjadi orang yang pintar untuk mencoba, berlatih dalam menemukan jawaban dan pertanyaan

13. Informan 5 MIS (Guru mata pelajaran Olahraga)

a. Aspek Cara Pengaturan Peserta Didik

Pengaturan peserta didik untuk kelas reguler dilakukan dengan memberikan materi ajar secara teori atau ditunjukkan dengan video sehingga anak akan mengetahui cara dan bagaimana permainan olahraga yang akan dilakukan. Guru melakukan kegiatan pra-pembelajaran dengan permainan tradisional yang mempunyai teknik untuk mendukung materi olehraganya.

b. Aspek Pelaksanaan Komunikasi

Komunikasi yang terjalin antara guru dan siswa sudah berjalan baik. Guru memberikan instruksi baik dengan isyarat ataupun penggunaan oral, membaca bibir serta menggunakan gesture. Pakn MIS juga seringkali mendapati anaknya yang bercerita tentang aktivitas anak di rumah setelah melihat siaran televisi tentang sepak bola, bulutangkis. Sehingga anak akan menjadikan guru sebagai tempat untuk menceritakan pengalaman. Selain itu Pak MIS juga terbuka dalam menerima saran dari orang tua untuk pengembangan kemampuan bidang olahraga dari anaknya.

c. Aspek Hambatan yang dihadapi Guru dalam Berbahasa dan Berkomunikasi

Mata pelajaran olahraga sebagai kegiatan olah tubuh, olah gerak dan olah raga tidak memberikan hambatan dalam pengajaran dari pihak guru karena olahraga secara keseluruhan dilakukan dengan praktek langsung, meskipun diawali dengan penjelasan konsep/cara bermain secara teori. Sebagai individu visual praktek langsung dengan berolahraga menjadi kegiatan yang dapat mempermudah siswa dalam menerima pembelajaran. Kelemahannya diwaktu diadakan tes tulis anak masih terbolak-balik dalam menuliskan kalimat dalam urutan permainan.

d. Aspek Solusi yang dilakukan Guru dalam mengatasi hambatan

Pada bidang mata pelajaran olahraga sebagai matapelajaran praktek dan keterampilan olah gerak dan olah tubuh serta kesehatan, Pak MIS memberikan motivasi kepada siswanya bahwa olahraga tidak hanya membuat siswanya pintar tetapi lebih pada

kepercayaan diri untuk tampil dan menunjukkan kemampuannya agar tidak minder.

B. Pembahasan

Pembahasan akan memaparkan analisis hasil penelitian dibandingkan dengan teori yang telah disusun sebelumnya. Adapun aspek yang menjadi pembahasan meliputi: kemampuan pragmatik anak tunarungu, kemampuan komunikasi total anak tunarungu, hambatan dalam penggunaan bahasa dan komunikasi anak tunarungu dan rencana dalam pengembangan kemampuan bahasa dan komunikasi di SLB-B Dharma Wanita Kab. Sidoarjo. Pemaparan pembahasan sebagai berikut:

Hasil penelitian telah menunjukkan bahwa kemampuan anak kelas IX A dan IX B di SLB-B Dharma Wanita Kab. Sidoarjo dalam pragmatik sudah mencakup kemampuan pragmatik yang terdiri atas aspek instrumental, regulatory, interaksi sosial, ekspresi diri dan perasaan, heuristic dan imajinasi. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Gobries et al., (2012) bahwa kategori kemampuan pragmatik terdiri atas; *Instrumental-Request for action/object, regulatory-command, interactional-social rule/poise/politness, personal-expression of feelings, heuristic-questions to obtain information, imaginative-pretending and informative-cause and effect, compare/contrast, evaluation.*

Kemampuan anak dalam pragmatik dapat ditunjang dengan pencapaian anak pada indikator di masing-masing aspek kemampuan berbahasa pragmatik. Setiap aspek pragmatik memiliki indikator penunjang kemampuan berbahasa yang beragam, hal tersebut yang membedakan kemampuan anak satu dengan lainnya karena kemampuan anak yang kompleks dan beragam dilihat dari semakin banyaknya kemampuan yang mendukung indikator di setiap aspeknya. Dapat dilihat pada aspek Instrumental, pada bagian indikator kemampuan dalam menentukan kebutuhan pribadi. Pada indikator ini penilaian anak dikatakan mampu dalam menentukan kebutuhan pribadi dengan ditunjang oleh aktivitas tertentu. Aktivitas penunjang kemampuan menentukan kebutuhan pribadi dibagi menjadi dua yaitu kebutuhan jasmani (makan, minum, pakaian, olahraga, kesehatan, istirahat dan bermain) dan kebutuhan rohani (beribadah, shalat, mengaji, infaq, berlibur, hobi, rendah hati). Kemampuan anak tentunya tidak selalu sama dengan dilihat dari jumlah aktivitas pendukungnya hal tersebut akan menentukan tingkat kebermanfaatan aktivitas yang dilakukan oleh anak. Nilai kebermanfaatan tersebut

sesuai dengan patokan keenam dalam pembahasan pragmatik dengan menerapkan prinsip fungsional (Leech dalam Tarigan 2009).

Selanjutnya dalam penelitian juga ditemukan bahwa ada indikator tentang membedakan, menjelaskan, dan melakukan permintaan hal tersebut telah mewujudkan keberhasilan kemampuan pragmatik jikalau dilihat dari prinsip kelima P5 oleh (Leech dalam Tarigan 2009) yang mendukung suatu aspek berbahasa melalui suatu korespondensi, adanya upaya pemecahan masalah dalam suatu aktivitas tertentu.

Bentuk komunikasi yang terjalin di sekolah ini menerapkan komunikasi total yang menggunakan seluruh metode komunikasi agar persepsi dan pemahaman anak tidak sebatas satu kemampuan komunikasi karena semakin pahamnya anak dengan berbagai metode komunikasi akan memudahkan dalam menerima rangsang, informasi dan materi tanpa menitikberatkan pada salah satu metode komunikasi. Perihal tersebut sesuai dengan konsep komunikasi total Adam dan Rohring (2004:62) bahwa komunikasi total mempromosikan penggunaan semua metode komunikasi yang memungkinkan (seperti membaca, berbicara, berisyarat, menggunakan gambar visual, dan pantomim) untuk berinteraksi dan berkomunikasi. Sehingga pemanfaatan beragam metode komunikasi akan mempermudah dalam berinteraksi dan berkomunikasi secara lancar.

Penunjang pelaksanaan komunikasi yang ada di SLB-B Dharma Wanita Kab. Sidoarjo juga telah menggunakan berbagai media pendukung keberhasilan komunikasi baik menggunakan media visual gambar, video dan juga praktik langsung. Sehingga anak dapat mengetahui keutuhan materi dengan cara visualisasi dari media disertai dengan penjelasan guru. Sesuai dengan pendapat Leech (1983) dalam Abdurrahman bahwa pragmatik mengacu pada suatu kajian terhadap kondisi umum penggunaan bahasa untuk berkomunikasi, dengan prinsip kerjasama dan sopan santun (*norm of interaction and interruption*) dalam berkomunikasi yang dilakukan pada lapisan masyarakat yang berbeda-beda. Prinsip kerjasama dan sopan santun jugatelah terlihat dari kemampuan siswa dalam melakukan komunikasi secara berkelompok dan saling menghargai, menghormati baik dengan teman dan juga gurunya. Sikap siswa yang mampu dalam berkerjasama sesuai dengan aspek participants oleh Wadhaugh 1990 dalam Agustina dan Chaer (2004: 48) yang menjelaskan adanya upaya dalam berkomunikasi yang melibatkan orang lain untuk saling memberi dan menerima pesan secara timbal balik.

Penelitian ini berkaitan erat dengan penelitian Christine Yoshinago-Itano tahun 2015 tentang perkembangan bahasa pragmatik yang terdiri atas 7 aspek bahasa instrumental, regulatory, interaksional, personal, heuristic, imajinasi, dan informative yang dilakukan pada anak usia 7 tahun untuk mengetahui perkembangan bahasa, koskata, dan pemahaman sintaksis dalam bahasa Inggris melalui teman sebaya. Hal tersebut juga ditemukan pada penelitian ini bahwa kemampuan koskata dan pemahaman anak dengan usia yang lebih besar masih memerlukan pengembangan kemampuan berbahasa dan juga penyerdehanaan kalimat dalam melakukan aktivitas dan ataupun mengerjakan soal latihan, sehingga peran teman sebaya juga menjadi faktor pendukung untuk saling mengajari, memberitau dan dijadikan sebagai anak yang dapat dijadikan contoh untuk teman yang lainnya.

Implikasi hasil penelitian tentang “kemampuan pragmatik anak tunarungu menggunakan metode komunikasi total” yang dilakukan di SLB-B Dharma Wanita Kab. Sidoarjo dengan hasil bahwa kemampuan pragmatik anak tunarungu dengan penggunaan komunikasi totalnya dapat saling mempengaruhi dalam rangka pengembangan kemampuan pragmatik anak tunarungu yang juga ditunjang dengan partisipasi aktif dari guru dan warga sekolah lainnya untuk mengurangi hambatan berbahasa. Kegiatan parenting dan bimbingan konseling akan menjadi penunjang dalam mengembangkan kemampuan anak lebih lanjut.

Penutup

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

1. Kemampuan pragmatik anak tunarungu kelas IX A dan IX B di SLB-B Dharma Wanita Kab. Sidoarjo sudah menunjukkan 6 aspek kemampuan pragmatik seperti instrumental, regulatory, *personal express dan feeling*, interaksi sosial, heuristic dan imajinasi. Setiap aspek yang dimiliki oleh anak menunjukkan tingkat kemampuan yang berbeda sesuai dengan pencapaian indikator pendukung dari setiap aspek.
2. Penguasaan pragmatik anak reratnya ditunjukkan menggunakan kemampuan berbahasa dengan 1-3 kata dalam penyampaian kalimat pragmatik yang didukung dengan metode komunikasi lain baik isyarat, oral dan untuk penggunaan kalimat panjang dan kompleks melebihi 6 kata anak masih kesulitan

3. Penunjang keberhasilan komunikasi juga telah diterapkan baik oleh anak dan juga guru dengan mempertimbangkan aspek pengaturan (pemilihan tempat, kesesuaian waktu, suasana dan pencahayaan), aspek partisipan yang sudah melakukan komunikasi baik dua orang ataupun berkelompok, dapat menentukan tujuan komunikasi, penggunaan bahasa yang singkat dan jelas, mampu menggunakan kemampuan lisan, tulisan dan juga pemanfaatan teknologi dalam berkomunikasi meskipun tata bahasa masih terbolak-balik anak tetap memperhatikan norma dan kesopanan yang berlaku untuk berkomunikasi dan berinteraksi sosial.
4. Hambatan yang dihadapi oleh sebagian besar guru dalam mengembangkan kemampuan pragmatik tentang penggunaan kalimat panjang, abstrak dan penggunaan kosakata yang belum diketahui sama sekali oleh anak sehingga guru perlu memberikan penyederhanaan maksud kalimat agar dipahami oleh anak.
5. Solusi yang dilakukan oleh guru dengan melakukan pengulangan pembelajaran, melakukan evaluasi bersama dan juga memberikan bantuan visual (tulisan, gambar, video) untuk mempermudah anak dalam mempersepsikan suatu aktivitas atau materi pelajaran.
6. Hasil penelitian dari 8 subjek penelitian telah menunjukkan kemampuan pragmatiknya dengan penggunaan 1-3 kata. Pada umumnya semua anak tunarungu dapat mengembangkan kemampuan berbahasanya dengan adanya pembiasaan, dan dukungan dari pihak lain untuk berperan aktif dalam melakukan komunikasi dua arah.

B. Saran

Saran sesuai hasil penelitian disampaikan sebagai berikut.

1. Kemampuan Pragmatik Anak Tunarungu

a. Bagi Guru

- 1) Guru diharapkan untuk mempertahankan pola pengajaran pragmatik yang efektif dengan melakukan pengulangan pembelajaran dan memberikan bantuan visual (tulisan, gambar, video) untuk mempermudah anak tunarungu dalam membentuk persepsi suatu aktivitas atau materi pembelajaran pragmatik.
- 2) Guru disarankan untuk mengembangkan materi atau indikator pencapaian pragmatik yang belum dikuasai anak tunarungu melalui program pengembangan pragmatik sehingga

tingkat kemampuan bahasa pragmatik anak tunarungu semakin bertambah dan anak tunarungu terampil dalam berbahasa pragmatik.

3) Guru perlu melakukan evaluasi program pragmatik secara berkala agar diketahui tingkat pencapaian kemampuan pragmatik anak tunarungu.

b. Bagi Orangtua

1) Orangtua disarankan untuk menerapkan pembelajaran pragmatik yang telah dilakukan di sekolah yang mencakup aspek instrumental, aspek regulatory, aspek *personal express and feeling*, aspek interaksi sosial, aspek heuristic dan aspek imaginasi secara konsisten agar anak tunarungu terbiasa menerapkan kemampuan pragmatik tidak hanya di lingkungan sekolah, tetapi di rumah dan masyarakat.

2) Orangtua diharapkan memantau perkembangan kemampuan pragmatik anak tunarungu, agar orangtua mengetahui aspek pragmatik yang harus dipertahankan dan dikembangkan secara berkala.

2. Faktor Penunjang Pragmatik Anak Tunarungu Melalui Komunikasi Total

a. Guru

1) Guru disarankan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa pragmatik dan komunikasi anak melalui penggunaan kalimat panjang (menggunakan lebih dari 5 kata dalam setiap kalimat) agar anak tunarungu mempunyai tambahan perbendaharaan kata serta melatih anak tunarungu dalam memahami intisari dari suatu bacaan.

2) Guru diharapkan memberikan latihan tambahan pada anak tunarungu tentang tata bahasa dalam menulis kalimat sesuai dengan aturan SPOK dan ejaan yang disempurnakan.

b. Orangtua

1) Orangtua disarankan untuk mengenalkan kosakata baru yang berada di sekitar anak untuk menambah perbendaharaan kata anak tunarungu dan mengulangi kosakata yang sudah dimengerti anak.

3. Faktor Penghambat Kemampuan Pragmatik Anak Tunarungu Melalui Penerapan Komunikasi Total

Mengatasi faktor penghambat pragmatik anak tunarungu di SLB-B Dharma Wanita Kab. Sidoarjo disarankan sebagai berikut.

a. Guru

1) Guru disarankan untuk memilih penyampaian bahasa dan komunikasi terhadap siswa

menggunakan peta konsep atau *mapping* sehingga anak tunarungu mengetahui inti dari materi pembelajaran serta penggunaan *keyword* (kata kunci) untuk mempermudah anak tunarungu menemukan maksud dari kalimat, ataupun bacaan.

2) Guru diharapkan mempunyai inisiatif membuat media pembelajaran konvensional ataupun elektronik untuk mengembangkan kemampuan membaca pemahaman dalam rangka evaluasi pragmatik .

b. Orang tua

1) Orang tua disarankan untuk melatih anak dalam memahami kalimat panjang dan abstrak dengan melakukan diskusi bersama di rumah tentang penyelesaian suatu masalah dan membaca pemahaman melalui berita di televisi.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

1) Peneliti selanjutnya dapat menjadikan penelitian ini sebagai penelitian awal dalam mengembangkan bahan ajar atau materi pembelajaran pragmatik bagi anak tunarungu dengan berbagai tingkatan sekolah atau umur.

Peneliti selanjutnya diharapkan melakukan riset dengan menambahkan alat ukur atau alat evaluasi tentang tingkat perkembangan pragmatik anak tunarungu.

4. Solusi dan Harapan terhadap Kemampuan Pragmatik Anak Tunarungu Melalui Penerapan Komunikasi Total

a. Kepala Sekolah dan Guru

1) Disarankan kepada pihak sekolah dan guru untuk membuat program bimbingan konseling (pribadi dan pendidikan) dengan memberikan layanan konsultasi dari tenaga ahli (konselor) sebagai penyedia bantuan teknis dan praktik untuk anak tunarungu, orangtua, guru dan pihak lain yang terkait untuk mengatasi masalah dan pengembangan kemampuan akademik dan non akademik anak tunarungu mencakup kemampuan pragmatik dan komunikasi.

2) Pengadaan program *parenting* secara berkala disarankan untuk menjalin komunikasi dua arah antara pihak sekolah dan orangtua sehingga ada penyamaan persepsi tentang program sekolah dan orangtua dapat menyampaikan perkembangan atau permasalahan anak tunarungu untuk ditindaklanjuti bersama.

b. Orang tua

1) Orang tua disarankan untuk berperan aktif terhadap layanan bimbingan dan konseling

serta program *parenting* atau program pengembangan bahasa dan komunikasi yang disediakan sekolah agar perkembangan anak tunarungu berjalan maksimal dengan dukungan semua pihak

2) Untuk mempertahankan pola pengajaran pragmatik yang efektif dengan penggunaan komunikasi total dengan melakukan pengulangan pembelajaran , melakukan evaluasi bersama dan juga memberikan bantuan visual (tulisan, gambar, video) untuk mempermudah anak dalam mempersepsikan suatu aktivitas atau materi pelajaran.

3) Untuk mengoreksi dan mengevaluasi kemampuan pragmatik dan komunikasi anak secara berkala sehingga dapat diketahui tingkat pencapaian anak.

4) Untuk memberikan bimbingan dan wawasan kepada orangtua tentang langkah-langkah yang dilakukan guru dalam rangka pengembangan kemampuan pragmatik dan komunikasi anak agar di lakukan berulang di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, Catherine, 2002. *Practitioner Review: The Assessment of Language Pragmatics*. (Online), *Journal of Child Psychology and Psychiatry* 43:8 (2002), pp 973–987 (diunduh 25 Februari 2019).
- Adams, John W., Rohring, Pamela S. 2004. *Handbook of Services for the Deaf and the Hard-of-Hearing*. London: Elsevier Academic Press.
- Bunawan, Lani. 1997. *Komunikasi Total*. Jakarta: Proyek Pendidikan Tenaga Akademik.
- Bunawan, Lani dan Yuwati, Cecilia Susila. 2000. *Penguasa Bahasa Anak Tunarungu*. Jakarta: Yayasan Santi Rama.
- Curtiss, Susan. 2016. *Pragmatic and Semantic Development In Young Children With Impaired Hearing*. (Online), (<http://jslhr.pubs.asha.org/> by a Western Michigan University User diunduh 18 Februari 2019). Deaf Children Australia. 2012. *Method Communication*. (Online). (www.deafchildreinaustralia.org.au diakses 24 Februari 2019).
- Fuad, Anisdan Nugroho, Kandung Sapto. 2014. *Panduan Praktis Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Gargiulo, Richard M. 2012. *Special Education in Contemporary Society-4th ed*. SAGE: Publications, Inc.

- Goberis, Dianne, et al. 2012. *The Missing Link in Language Development of Deaf and Hard of Hearing Children: Pragmatic Language Development*. Makalah disajikan dalam *Seminars In Speech And Language*. Volume 33, Number 4.
- Haenudin. 2013. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu*. Jakarta: PT. Luxima Metro Media.
- Luetke-Stahlman, Barbara dan John Luckner. 1990. *Effectively Educating Students with Hearing Impairments*. New York: Longman Publishing Group.
- Med-El. 2017. *Teach Pragmatic Skills To Children With Hearing Loss*. (online), (<https://blog.medel.com/teach-pragmatic-skills-to-children-with-hearing-loss/> diakses 18 Februari 2019).
- Miles, Matthew B, A, et al. 2014. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*. Third Edition. United States of America : Sage Publications, Inc.
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Dedy. (2005). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nadar, F.X. (2009). *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- National Deaf Children's Society. Tanpa tahun. *Pragmatics: Everyday Communication*. (Online) (<https://www.ndcs.org.uk/information-and-support/language-and-communication/pragmatics-everyday-communication/> diakses 18 Februari 2019)
- Ngalimun. 2017. *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Praktis*. Yogyakarta: PT. Pustaka Baru Press.
- Rahardja, Djadja dan Sujarwanto. 2010. *Pengantar Pendidikan Luar Biasa (Orthopedagogik)*. Surabaya: Unesa Press.
- Ruben, Brent D. Dan Stewart, Lea P. 2013. "Komunikasi dan Perilaku Manusia Edisi Kelima". Terjemahan Ibnu Hamad. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Santrock, John W. 2007. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Soewadji, Jusuf. 2012. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunardi dan Sunaryo. 2007. *Intervensi Dini Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Percetakan ANGKASA.
- Tim. 2014. *Pedoman Penulisan Skripsi Program Sarjana Strata 1 (S-1) Universitas Negeri Surabaya*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.